

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan setiap individu. Daoed Joesoef mengungkapkan seberapa penting pendidikan dalam segala bidang kehidupan, memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia. Tujuan dari pendidikan adalah untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berkarakter baik dari segi inteligensi, *skill*, dan spiritual yang dapat memajukan kehidupan berbangsa (Slameto, 2010).

Semua penduduk di Indonesia wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan selama sembilan tahun. Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin yaitu *skhhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program bimbingan, mengajar, dan latihan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya, baik dalam aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Yusuf, 2001:54).

Banyak yang beranggapan bahwa masa-masa sekolah adalah masa yang paling penting dalam menentukan perkembangan kualitas anak dan harapannya setiap siswa dapat belajar, bertemu, bermain, bercengkerama dengan teman-temannya yang lain, saling berbagi, saling menolong, saling memberikan perhatian dan sebagainya. Namun sayangnya, sekarang ini justru semakin marak terjadinya kasus kekerasan pada anak-anak di sekolah. Tentunya hal ini sangat memprihatinkan baik bagi orangtua maupun pendidik. Fenomena yang sering terjadi di sekolah adalah *bullying* (Fajria, 2010).

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* (2003; dalam Anesty 2009), dikatakan bahwa *bullying* berdampak

pada remaja dimana mereka menjadi merasa cemas dan ketakutan, kemudian memengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan membuat mereka cenderung untuk bolos sekolah. Ketika *bullying* berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, hal ini juga dapat memengaruhi *self-esteem* siswa, membuat siswa mengisolasi diri secara sosial, memunculkan perilaku menarik diri, rentan terhadap depresi dan stres, dan merasa tidak aman. Pada kasus *bullying* yang ekstrim, remaja dapat bertindak nekat seperti membunuh atau bunuh diri (Yushendra, 2015).

Penelitian mengenai fenomena *bullying* di Indonesia yang dilakukan oleh Amy Huneck (Sejiwa, 2008) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. (Amalia, 2010). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017 (Indrawan, 2017).

Kementrian Sosial hingga Juni 2017 telah menerima laporan sebanyak 976 kasus, di mana sebanyak 117 kasus terkait dengan *bullying*. Menurut Yasinta seorang psikolog anak dan remaja dari *EduPsycho Research Institute*, masa remaja merupakan periode penting bagi anak-anak yang beranjak dewasa dalam menentukan dan membangun jati diri. Masa ini banyak diwarnai dengan sikap yang lebih kritis dalam pergaulan sehari-hari atau di keluarga, ketertarikan akan hal-hal tertentu, maupun prestasi di sekolah (Novianty, 2017).

Pada tahun 2015, *LSM Plan International dan International Center for Research on Women* (ICRW) juga melakukan riset terkait *bullying* dengan hasil, sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan negara-

negara lain di kawasan Asia. Riset ini dilakukan di beberapa negara di Asia, mencakup Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia. Sembilan ribu anak-anak sekolah yang terlibat dalam riset ini berusia 12-17 tahun. (Josef, 2016).

Berikut sebagian kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia, yang pertama adalah *bullying* yang dilakukan oleh seorang siswi yang memakai seragam pramuka yang bersekolah di SMPN 4 Binjai, Sumatera Utara. Terdapat video yang berdurasi lima menit merekam sang pelaku memaki, menampar dan menendang korbannya (Ari, 2015). Kasus ketiga yaitu *bullying* di SMAN 70 Jakarta. Pada Juli 2014, sebanyak 13 siswa di SMAN 70 Jakarta dikeluarkan karena melakukan *bullying* kepada 15 adik kelasnya yang masih duduk di kelas satu SMA (Kartika, 2014).

Kasus *bullying* yang baru-baru ini terjadi pada siswa SMP di NTT berinisial FK dimana ia sering dihina oleh gurunya sendiri di hadapan teman-temannya sehingga akhirnya ia nekat menenggak racun rumput karena tidak tahan pada perasaan malu dihina oleh gurunya tersebut. FK sebenarnya sudah sering menerima hinaan sejak ia masih di duduk di kelas 1. Gurunya juga pernah menyiksa FK dengan menuruhnya memungut sampah menggunakan mulutnya (Keda, 2017). Kasus *bullying* juga terjadi pada mahasiswa semester tiga berinisial F di sebuah Universitas di Kota Depok. Perlakuan yang diterima oleh MF yaitu ketika ia hendak pulang, pintu kelasnya ditahan-tahan sehingga ia tidak bisa keluar. Selain itu, motornya dibongkar oleh teman-temannya. Hal ini dilakukan teman-temannya, karena MF mengalami disabilitas. Perlakuan *bullying* sebenarnya sudah terjadi sejak semester 1 sampai akhirnya salah seorang pelaku merekam dan menyebarkan video ketika MF dibully hingga video tersebut viral (Anugrahadi, 2017).

Definisi *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam bentuk aksi yang dapat menyebabkan korbannya menderita. Aksi tersebut dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, umumnya

dilakukan berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Ken Rigby dalam Astuti, 2008 ; 3). *Bullying* menurut APA adalah bentuk perilaku agresif dimana seseorang secara sengaja dan secara berulang melukai dan menyebabkan perasaan yang tidak nyaman kepada orang lain. *Bullying* dapat dalam bentuk kontak fisik, kata-kata, atau aksi lain yang lebih halus. Korban *bullying* biasanya memiliki masalah dalam melindungi dirinya sendiri dan tidak melakukan hal apa pun yang menyebabkan ia *dibully*. *Bullying* awalnya berasal dari ancaman secara verbal (seperti menghina, kata-kata sarkastik atau kata-kata kasar yang umumnya digunakan untuk memalukan individu) yang kemudian berkembang menjadi intimidasi secara fisik dan tindakan agresif pada individu yang lebih lemah (Mellington, 2004).

Terdapat berbagai macam bentuk *bullying*, yaitu secara verbal, fisik, maupun relasional seperti, ejekan atau membuat nama panggilan, dijauhkan dari lingkungan, pelecehan seksual, *bullying* mengenai ras, etnis, agama, keterbatasan, orientasi seksual dan identitas gender, serta *cyber bullying* (melalui *email*, *text messaging*, atau media digital lainnya). Namun, mungkin yang paling mengkhawatirkan berdasarkan penelitian Mellington adalah bagaimana korban menangani penindasan. Ada korban yang tidak melakukan apa-apa ketika *dibully* (metode yang paling umum dilakukan) dan ada yang melaporkan atau membuat keluhan (metode yang paling tidak berhasil untuk menyelesaikan *bullying*). Seorang ilmuwan bernama Dan Olweus mengadakan banyak penelitian mengenai mengapa anak melakukan *bullying*, mengapa ada yang menjadi korban *bullying*, dan menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah sebenarnya dapat dikurangi.

Peneliti melakukan survei awal dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* kepada responden remaja yang berada di wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat. Total responden yang mengisi survei sebanyak 37 orang. Hasil survei menunjukkan bahwa dari 37 responden, bentuk *bullying* yang paling dominan terjadi yaitu *relational*. Dampak yang paling

sering dirasakan oleh korban *bullying* adalah merasa kesal, ingin balas dendam, merasa tidak percaya diri, menjadi malas ke sekolah, dan nilai akademik beberapa responden menurun.

Peneliti juga melakukan survei yang dilakukan pada 3 mahasiswa di Universitas "X" di Kota Bandung (1 laki-laki dan 2 perempuan). Wawancara pertama dilakukan kepada A, seorang mahasiswa laki-laki yang pernah mengalami *bullying* saat di kelas X. Ia bercerita bahwa dirinya seringkali mendapatkan hinaan dari teman sekelasnya karena berbeda etnisnya. Emosi yang dirasakan A terhadap pelaku *bullying* adalah kesal dan merasa dendam. Sejak saat itu, A menjadi sulit berelasi dengan orang lain, mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pikirannya sehingga A lebih memilih untuk menutup diri. A selalu berpikir bahwa orang-orang di sekitarnya tidak ada yang baik dan merasa tidak memiliki teman. Ketika ditanyakan apa yang akan dilakukannya ketika ia bertemu dengan pelaku yang dulu membullynya, ia berkata bahwa ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya, mungkin ia akan bersikap biasa saja atau mungkin juga ia memilih untuk menghindarinya.

Wawancara kedua dilakukan kepada AD, seorang mahasiswa perempuan yang pernah mengalami *bullying* saat ia duduk di kelas X. Ia bercerita bahwa ia seringkali mendapatkan hinaan dari teman sekelasnya karena tubuhnya yang gemuk. Ia juga dijauhi dan tidak diajak bermain oleh teman-teman di kelasnya. Ia merasa kesal terhadap teman-teman di kelasnya yang membullynya. Ketika ia melaporkannya kepada guru, gurunya justru ikut menghina. Akibatnya minat AD untuk pergi ke sekolah pun menurun dan AD akan marah dan memukul temannya yang menghina dengan penggaris. Ketika ditanyakan bagaimana perasaannya saat ini mengingat kejadian tersebut, AD tertawa dan menganggap itu semua terjadi hanya karena mereka masih kanak-kanak dan menganggap kejadian tersebut merupakan hal yang lucu.

Wawancara ketiga dilakukan kepada S, seorang mahasiswa perempuan. Kejadian ini bermula ketika S duduk di bangku kelas VII, S seringkali dijauhi oleh teman perempuan di

sekolahnya karena tampilannya yang *tomboy* dan mudah bergaul dengan teman laki-laki dan hal ini berlangsung selama 6 tahun. Ketika ia berada di kelas XII, ia mendapatkan perlakuan yang lebih parah seperti: penghinaan, mendapatkan julukan dan juga perlakuan fisik oleh teman seangkatannya. Dampak yang terjadi pada S saat itu yaitu, ia mengalami depresi dan beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri. S juga menjadi sangat tidak percaya diri, menjadi lebih waspada terhadap lingkungan sekitarnya, sulit percaya kepada orang lain, merasa kesepian, malas datang ke sekolah, nilai akademik yang menurun serta kesulitan berkonsentrasi. Saat ditanya bagaimana perasaannya saat ini mengingat kejadian tersebut, S merasa sedih sekaligus bersyukur. S merasa ini merupakan rencana Tuhan untuk membentuk dirinya menjadi lebih kuat dan tangguh, S juga dapat mengerti alasan mengapa pelaku melakukan *bullying* terhadapnya.

Dari beberapa hasil survei dan wawancara diatas, penulis dapat melihat bahwa para remaja korban *bullying* mengalami beberapa tekanan psikologis seperti, *self-esteem* yang rendah dan kemampuan sosial yang rendah yang membuat adanya perubahan dalam beberapa aspek kehidupan korban sehingga ia membutuhkan sebuah solusi pemulihan. Salah satunya adalah melalui *forgiveness*, sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa *forgiveness* secara aktif menghilangkan kebencian dan memungkinkan orang untuk maju dengan sukses {FlourishZone, 2017}. Program pelatihan berbasis penelitian mengenai *forgiveness* di Rwanda terkait dengan berkurangnya trauma dan adanya sikap positif antara orang Hutu dan Tutsi di sana {Kagame, 2016}. Sebuah studi mengenai orang-orang yang mempelajari keterampilan *forgiveness* di Sierra Leone menemukan bahwa mereka menjadi merasa kurang tertekan, lebih bersyukur, lebih puas dengan kehidupan, dan kurang stres (Leone, 2006).

Penelitian menunjukkan bahwa memaafkan orang lain dapat membuat orang merasa bahagia, terutama saat mereka memaafkan seseorang yang mereka rasa dekat. Hal tersebut bagus untuk kesejahteraan atau *well-being*. Saat individu memaafkan, tingkat stres individu

turun. Menurut penelitian yang dilakukan McCullough dkk., Ketika menahan dendam tekanan darah individu meningkat dan sistem kekebalan tubuh membuat individu menjadi lemah terhadap penyakit. Ketika individu merasa sakit hati dan menahan dendam kepada pelaku hanya akan mengurangi rasa percaya dan komitmen pada individu, sehingga membuat jarak hubungan antar individu semakin menjauh.

Tiga dimensi dari *forgiveness* sendiri menurut McCullough yaitu *avoidance motivation*, *benevolence motivation*, dan *revenge motivation*. *Avoidance motivation* adalah individu menarik diri dari pelaku. *Benevolence motivation* adalah individu terdorong untuk berbuat baik terhadap pelaku. *Revenge motivation* adalah individu terdorong untuk membalas perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. *Forgiveness* membuat individu mampu untuk beradaptasi dan bangkit kembali dari tekanan psikologis yang ia alami sebelumnya, dalam konteks psikologi disebut dengan resiliensi.

Penelitian mengenai kontribusi *forgiveness* dan *resiliency* yang dilakukan oleh Priscilla Frida (Universitas Kristen Maranatha, 2017) mengungkapkan bahwa secara umum *forgiveness* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *resiliency*. Telah ditemukan bahwa *resilience* memiliki hubungan yang kuat dengan *forgiveness* (Anderson, 2006). Ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memaafkan berarti memahami bahwa sesuatu yang baik dapat diperoleh dari kejadian yang menyakitkan. Zechmeister dan Romero (2002) konsisten dengan Anderson, mereka menemukan bahwa mereka yang mampu memaafkan diri mereka cenderung lebih terlepas dari konsekuensi negatif dari tindakan mereka. Hal ini terlihat dalam kepribadian orang yang *resilient* yang terputus dari konsekuensi negatif dari pelanggaran. Diasumsikan bahwa seseorang yang memiliki nilai stres rendah dan tinggi pada ketahanan akan lebih pemaaf.

Kim, dkk (2014) mempelajari keefektifan terapi *forgiveness* pada *resilience*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi *forgiveness* efektif dalam meningkatkan *resilience*.

Mary dan Patra (2015) meneliti mengenai hubungan antara *forgiveness* dan *resilience* di kalangan remaja dan diperoleh hasil korelasi yang signifikan. Menariknya, analisis menunjukkan hasil yang berbeda untuk sekolah yang berbeda; sehingga menunjukkan kemungkinan peran yang dimainkan oleh lingkungan sekolah, dan status sosial ekonomi siswa.

Worthington dkk (2016) juga melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa *forgiveness* dapat menjadi respons yang efektif untuk mendorong *resilience*. Secara khusus, *forgiveness* dapat berpotensi mengubah *unforgiveness* menjadi *sense of purpose and bright future* yang lebih kuat dan meningkatkan hubungan sosial. Selain itu, Abid dkk (2015) juga mengatakan bahwa *Forgiveness* juga merupakan salah satu jalan menuju kesehatan mental. Hasil penelitiannya menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap *forgiveness* dan *resilience* psikologis di kalangan wanita.

Individu yang *resilience* tidak membiarkan kesulitan menghalangi mereka dan sering menemukan makna dalam situasi yang membingungkan dan menyakitkan. Orang yang *resilient* akan percaya diri, memahami kekuatan, dan kemampuan mereka sendiri. Mereka mampu mengandalkan dirinya sendiri, tidak merasa perlu untuk menyesuaikan diri dan menganggap diri mereka unik. Individu yang *resilient* menyambut perubahan dan tantangan baru dibanding merasa takut pada tantangan (Wagnild & Young, 1993).

Remaja korban *bullying* perlu memiliki *resiliency* agar mereka dapat bertahan di sekolah karena *resiliency* memiliki peranan yang penting pada korban *bullying*. *Resiliency* adalah sebuah proses dari, kapasitas individu untuk, atau hasil dari adaptasi yang positif dalam situasi menantang atau mengancam. Empat aspek dari *Resiliency*, pertama yaitu *Social Competence* merupakan kemampuan individu untuk melakukan relasi sosial dengan orang lain. Kemudian yang kedua adalah *Problem-Solving Skills* yang merupakan kemampuan individu untuk merencanakan dan mengaplikasinya secara tepat dan kritis serta mendapat

insight untuk menangani masalahnya. Ketiga yaitu *Autonomy* yang merupakan kemampuan individu untuk bertindak secara bebas dan mandiri. Terakhir yaitu *Sense of purpose and bright future* yang merupakan kekuatan yang ada dalam diri setiap individu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya dengan melihat secara optimis dan kreatif.

Seorang remaja yang mengalami *bullying* perlu memiliki *social competence* agar individu dapat tetap berelasi dengan baik, tidak hanya dengan pelaku *bullying* maupun dengan orang-orang di lingkungannya, seperti teman-teman kelas, guru-guru, dan keluarganya. Ia juga perlu memiliki kemampuan *Problem-Solving Skills* agar ketika individu mengalami masalah lain, ia dapat merencanakan dan mengaplikasikan cara yang tepat dan kritis serta mendapatkan *insight* untuk menangani masalahnya. Individu juga perlu memiliki *Autonomy* agar dapat bertindak secara bebas dan mandiri, tindakan yang diambilnya tidak lagi dipengaruhi oleh orang lain. Terakhir yang perlu dimiliki remaja korban *bullying* yaitu *Sense of purpose and Bright Future* dimana remaja memiliki kekuatan dalam dirinya untuk mencapai hal-hal yang diinginkannya dengan melihat hal tersebut secara optimis dan kreatif.

Nietzche (1997) mengatakan bahwa seseorang yang *resilience* namun tanpa disertai dengan *forgiveness* bagaikan orang yang kehabisan darah. Awalnya hanya terluka satu goresan kecil karena satu kejadian kemudian terluka kembali karena kejadian lainnya dan menambah goresan-goresan lainnya hingga rasa sakit yang dirasakannya semakin mendalam. Sesuai dengan konteks yang disampaikan di atas, banyak dari mereka yang menjadi korban yang masih dapat bertahan (*resilience*) sampai saat ini. Alasan yang membuat individu tersebut bertahan dan bangkit ialah karena ia memiliki *forgiveness*. Maka dari itu, remaja korban *bullying* tidak hanya perlu memiliki *resiliency*, namun perlu disertai *forgiveness* agar mereka dapat *resilience* terhadap masalahnya.

Berdasarkan fenomena mengenai *bullying* yang marak terjadi di Indonesia dan teori mengenai *Resiliency* dan *Forgiveness*, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai hubungan antara *forgiveness* dan *resiliency* pada remaja korban *bullying*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan dalam latar belakang masalah, peneliti ingin mengetahui hubungan antara *forgiveness* dan *resiliency* pada remaja korban *bullying* di DKI Jakarta dan Jawa Barat yang berusia 11-19 tahun.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

- a. Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai gambaran *resiliency* yang dimiliki oleh remaja korban *bullying* yang dilihat dari empat aspek yaitu *Social Competence*, *Problem-Solving Skills*, *Autonomy*, dan *Sense of purpose and bright future*.
- b. Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai gambaran *forgiveness* pada remaja korban *bullying* yang dilihat dari tiga dimensi yaitu *avoidance motivation*, *benevolence motivation*, dan *revenge motivation*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *forgiveness* dan *resiliency* pada remaja korban *bullying*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan informasi bagi ilmu Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Positif dan Pendidikan mengenai hubungan antara *forgiveness* dan *resiliency* pada remaja korban *bullying*,
- b. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara *forgiveness* dan *resiliency* terutama pada remaja korban *bullying*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi korban *bullying* sebagai sumbangan pikiran agar korban dapat memaafkan sehingga korban dapat *resilience* terhadap *bullying*.
- b. Bagi konselor sebagai bahan masukan dalam melakukan konseling pada siswa yang menjadi korban dari *bullying*.
- c. Bagi pihak sekolah terutama kepala sekolah dan bagian kesiswaan untuk memberikan informasi dalam bentuk penyuluhan kepada para siswa mengenai *bullying*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Remaja korban *bullying* merupakan individu yang seringkali menjadi target dari perilaku agresif seperti tindakan yang menyakitkan dan individu tersebut seringkali hanya memperlihatkan sedikit pertahanan dalam melawan pelakunya. (Olweus, dalam Moutappa dkk, 2004). Terdapat 3 macam bentuk yaitu *verbal bullying*, *physical bullying*, dan *relational bullying*. *Verbal bullying* adalah perilaku menyerang dengan menggunakan kata-kata seperti *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel*

criticism (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar). Hal ini juga meliputi pemerasan uang atau benda yang dimiliki, panggilan telepon yang kasar, mengintimidasi lewat *e-mail*, catatan tanpa nama yang berisi ancaman, tuduhan yang tidak benar, rumor yang jahat dan tidak benar. *Physical bullying* adalah perilaku menyerang secara fisik seperti menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban. *Relational bullying* adalah pengurangan perasaan diri korban yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran (Coloroso, 2007).

Dampak dari *bullying* pada remaja korban *bullying* yaitu remaja tersebut memiliki *self esteem* yang rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, hipersensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian (Duncan dalam Aluedse, 2006). Remaja korban *bullying* yang mengalami tekanan secara psikologis sehingga timbul emosi negatif seperti depresi, marah, dan sedih yang dapat memengaruhi kehidupan remaja tersebut di lingkungannya. Pengaruh tersebut berdampak besar pada kehidupan korbannya hingga dewasa. Maka dari itu, remaja korban *bullying* perlu memiliki *forgiveness* untuk mengurangi emosi negatif yang dirasakannya dan mengubahnya menjadi positif. *Forgiveness* adalah fenomena kompleks yang memiliki kaitan erat dengan emosi, pikiran, dan tingkah laku, yang memiliki dampak dan penghakiman yang negatif kepada orang yang menyakiti dapat berkurang. (McCullough dan Worthington).

Penelitian yang dilakukan oleh Xiaoqun Liu dkk. (2013) menunjukkan bahwa *forgiveness* berkorelasi negatif dengan perilaku bunuh diri pada korban *bullying*. Dalam penelitiannya ditemukan juga bahwa *forgiveness* dapat mendorong korban *bullying* untuk

mengatasi emosi-emosi negatif, mendorong untuk melakukan usaha rekonsiliasi, menjaga hubungan interpersonal yang positif, dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik. *Forgiveness* menghasilkan perubahan pada motivasi dikarenakan keberhasilan individu dalam memulihkan hubungannya yang berdampak pada pengurangan dampak kerugian interpersonal. Definisi fungsional dari *forgiveness* adalah memaafkan pelaku yang merugikan baik secara pengalaman, perubahan motivasi menjadi kurang dendam, kurang menghindar dan lebih murah hati tanpa berdamai atau memulihkan hubungan.

McCullough menyatakan tiga dimensi dalam menjelaskan *forgiveness* yaitu *avoidance motivations* yang ditandai dengan individu menghindar atau menarik diri (*withdrawal*) dari pelaku. *Revenge Motivations* yang ditandai dengan dorongan individu untuk membalas perbuatan pelaku yang ditujukan kepadanya. Dalam kondisi ini, individu marah dan memiliki keinginan untuk membalas dendam terhadap pelaku. Ketika individu dilukai sehingga menjadi korban oleh individu lain, yaitu pelaku, maka akan timbul dorongan untuk menghindar (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*). *Benevolence Motivations* yang ditandai dengan dorongan untuk berbuat baik terhadap pelaku. Kehadiran *benevolence* menandakan hilangnya dua aspek negatif sebelumnya. Individu dengan *benevolence motivation* yang tinggi dan memiliki *avoidance* dan *revenge motivation* yang rendah dapat dikatakan adalah individu yang sudah melakukan *forgiveness*. Ciri dari *forgiveness* adalah proses perubahan dimana individu berperilaku menjadi lebih positif dan menjadi sedikit negatif pada individu yang telah menyakitinya di masa lalu. Remaja yang berhasil memaafkan pelaku *bullying* akan mampu mencegah, meminimalisir, ataupun melawan pengaruh yang dapat merusak saat korban mengalami *bullying*. Kemampuan ini disebut sebagai *resiliency*.

Karakteristik remaja korban *bullying* yang *resilience* yaitu yang memiliki *social competence, problem-solving skills, autonomy, dan sense of purpose and bright future* yang merupakan aspek dari *Resiliency*. Pertama, *Social Competence* merupakan kemampuan

remaja untuk melakukan relasi sosial dengan orang lain. Kemudian yang kedua adalah *Problem-Solving Skills* yang merupakan kemampuan remaja untuk merencanakan dan mengaplikasikannya secara tepat dan kritis serta mendapat *insight* untuk menangani masalahnya. Ketiga, yaitu *Autonomy* yang merupakan kemampuan individu untuk bertindak secara bebas dan mandiri. Terakhir, yaitu *Sense of purpose and bright future* yang merupakan kekuatan yang ada dalam diri setiap individu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya dengan melihat secara optimis dan kreatif. (dalam Benard, 2004).

Remaja korban *bullying* yang memiliki *avoidance motivation* akan menghindari pelaku yang artinya ia tidak berencana untuk menyelesaikan masalahnya dengan pelaku. Ia juga kurang mampu melihat permasalahan yang dialaminya berdasarkan sudut pandang lain dan tidak mencoba mencari alternatif untuk memecahkan masalahnya (*problem-solving skills*).

Remaja tersebut akan merasa kesulitan ketika harus berelasi dengan pelaku *bullying* karena ia takut justru akan menambah konflik dengan pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak menangkap respon positif sehingga berdampak pada relasinya dengan pelaku maupun orang di sekitarnya. Ia juga cenderung sulit untuk berempati terhadap pelaku. Sekalipun ada keinginan untuk menolong pelaku, individu merasa cemas jika pelaku tidak menerima bantuannya sehingga ia pun cenderung memilih untuk tidak jadi menolong (*social competence*).

Remaja tersebut tidak memiliki kendali atas apa yang terjadi dan tidak percaya diri bahwa ia dapat menyelesaikan permasalahannya. Individu tidak dapat mengontrol perasaan sedih dan kesal terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Ia juga cenderung tidak akan mencari bantuan dari orang lain karena merasa takut kembali dikecewakan/disakiti sehingga lebih memilih untuk menjauh dari pelaku (*autonomy*).

Remaja yang tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, cenderung akan melihat secara pesimis setiap permasalahannya. Ia juga menjadi kurang tertarik terhadap hal-

hal di sekitarnya dan dapat mengganggu akademiknya. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak percaya bahwa ia memiliki masa depan yang positif (*sense of purpose and bright future*). Ciri-ciri individu yang seperti ini menunjukkan bahwa ia tidak resilien terhadap masalahnya.

Remaja korban *bullying* yang memiliki *revenge motivation* akan berusaha untuk membalaskan dendamnya. Perilaku tersebut justru akan menimbulkan permasalahan baru antara individu dengan pelaku. Individu tidak dapat melihat permasalahan yang dialaminya dari sudut pandang lain dan tidak mencoba mencari alternatif lain untuk memecahkan masalahnya karena ia hanya berusaha membalaskan dendamnya (*problem-solving skills*).

Keinginannya untuk membalaskan dendam, membuatnya juga tidak ingin berelasi dengan pelaku ataupun orang di sekitarnya karena adanya perasaan takut disakiti kembali. Maka dari itu, individu juga sebisa mungkin akan menghindari pelaku *bullying*. Individu juga hanya menangkap respon negatif dari pelaku. Individu yang memiliki keinginan untuk membalas dendam menunjukkan bahwa ia tidak memiliki rasa empati apalagi memiliki keinginan untuk menolong pelaku (*social-competence*).

Korban merasa tidak memiliki kendali atas apa yang terjadi dan mengalihkan perasaan sedih dan kesalnya dengan mencoba membalas perbuatan pelaku. Ia memercayai bahwa dengan membalaskan perbuatannya justru akan menyelesaikan permasalahan (*autonomy*).

Individu cenderung hanya berfokus untuk membalaskan dendamnya pada pelaku *bullying*. Korban juga cenderung tidak memiliki ketertarikan dalam hal lain dan tidak memerdulikan akademiknya. Perilaku seperti ini tidak menggambarkan seseorang yang memiliki masa depan yang positif (*sense of purpose and bright future*). Ciri-ciri individu yang seperti ini juga menunjukkan bahwa ia tidak resilien terhadap masalahnya.

Sementara, pada remaja korban *bullying* yang memiliki *benevolence motivation*, merespon dan menangkap respon positif yang diberikan lingkungannya. Ia juga tidak menghindar ataupun membalaskan dendam kepada pelaku sehingga ia tidak mengalami

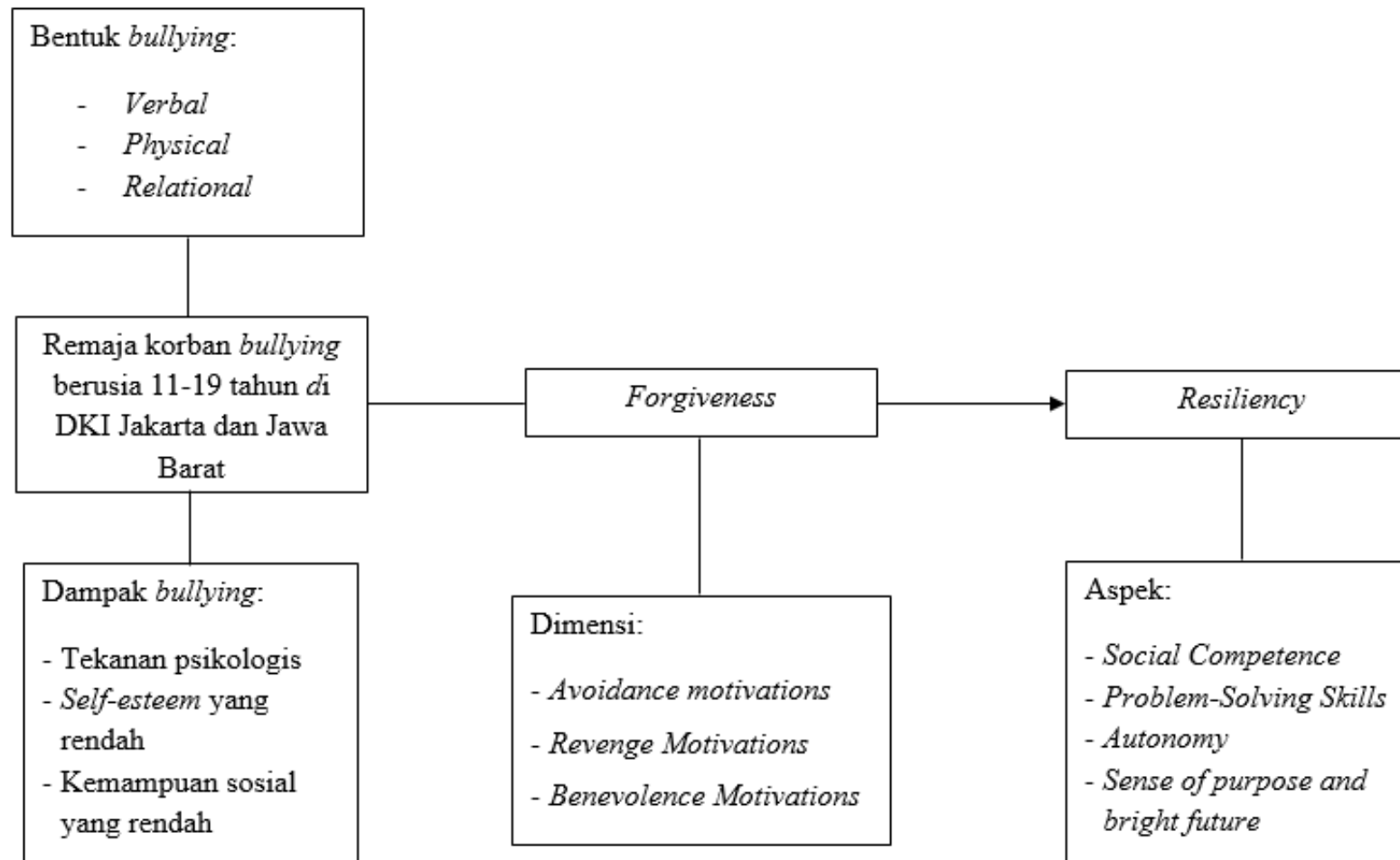
masalah dalam berelasi dengan pelaku maupun orang di sekitarnya. Ia bahkan dapat merasakan empati dan memiliki keinginan untuk berbuat baik atau menolong pelaku. (*social competence*).

Remaja yang *benevolence*, berusaha menyelesaikan permasalahannya dengan pelaku dengan mencoba melihat hal yang dialaminya dari berbagai sudut pandang, Ia juga mencari alternatif terbaik untuk menyelesaikannya dengan mencari bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Individu ini mampu berpikir secara kritis dan mencoba menganalisa kejadian yang dialaminya dengan lebih mendalam (*problem-solving skills*).

Individu juga percaya pada kemampuan yang dimilikinya dan yakin bahwa ia memiliki kendali untuk menyelesaikan permasalahannya dengan pelaku *bullying*. Ketika terjadi masalah lagi, individu tidak lagi melibatkan emosi marah atau sedih dan dapat melihat kejadian yang tidak menyenangkan tersebut sebagai suatu hal yang positif. (*autonomy*).

Individu dengan *benevolence motivation* memiliki arah dan tujuan yang jelas mengenai masa depannya yang positif dan mulai memiliki ketertarikan tertentu pada suatu hal sehingga mereka akan mencurahkan perhatiannya pada hal tersebut. Individu tersebut juga dengan optimis, yakin bahwa ia dapat mencapai hal-hal yang diinginkannya dan melihat bahwa kejadian-kejadian yang dialaminya dapat membantu individu tersebut bertumbuh. (*sense of purpose and bright future*).

Remaja korban *bullying* yang berhasil *forgive* terhadap pelaku menjadi *resilience* terhadap masalah *bullying* yang dialaminya. Ketika individu kembali dihadapkan dengan permasalahan yang baru, *forgiveness* yang dimiliki individu akan kembali meningkat dan ketika *forgiveness* pada individu tersebut meningkat maka *resilience* yang dimiliki individu pun akan semakin meningkat.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Remaja korban *bullying* di DKI Jakarta dan Jawa Barat yang berumur 11-19 tahun mengalami tekanan secara psikologis.
2. Remaja korban *bullying* di DKI Jakarta dan Jawa Barat yang berumur 11-19 tahun agar dapat bangkit kembali membutuhkan *resiliency*.
3. Melalui *forgiveness*, remaja korban *bullying* dapat mengatasi dampak buruk dari *bullying* sehingga remaja korban *bullying* menjadi resilien.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara *forgiveness* dan *resiliency* pada remaja korban *bullying* di DKI Jakarta dan Jawa Barat yang berumur 11-19 tahun.

